



## Hubungan Cerita Malin Kundang dengan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter PAK Menghormati Orang Tua

Sorlina Tamba<sup>1\*</sup>, Intan Simanjuntak<sup>2</sup>, Ezra Marito Talenta Lumbantobing<sup>3</sup>, Tioma Octavia Simarmata<sup>4</sup>, Andar Gunawan Pasaribu<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

<sup>5</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\* correspondence: [sorlinatamba075@gmail.com](mailto:sorlinatamba075@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara internalisasi nilai moral dalam cerita rakyat Malin Kundang terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Fenomena krisis karakter dan rendahnya dorongan belajar menjadi latar belakang utama dilakukannya kajian ini dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai instrumen pedagogis. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang disebarakan kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan capaian angka yang signifikan, di mana tingkat internalisasi cerita Malin Kundang berada pada persentase 91% (Sangat Tinggi) dan tingkat motivasi belajar siswa mencapai 86% (Sangat Tinggi). Temuan ini membuktikan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel. Proses internalisasi yang dilakukan secara sistematis melalui integrasi ajaran agama, penyampaian narasi yang emosional, dan diskusi reflektif terbukti efektif membangun kesadaran batin siswa. Motivasi belajar yang muncul bukan didasarkan pada paksaan, melainkan transformasi rasa takut menjadi "anak durhaka" menjadi semangat positif untuk membahagiakan orang tua melalui prestasi akademik. Penelitian ini merekomendasikan agar guru lebih inovatif dalam menggunakan pendekatan cerita rakyat untuk menyentuh aspek afektif siswa. Selain itu, pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum guna memperkuat karakter dan mentalitas juara peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Malin Kundang, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen, Internalisasi nilai, Kearifan Lokal.

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia, khususnya nilai menghormati orang tua, mengalami tantangan serius akibat degradasi moral remaja yang tercermin dari rendahnya motivasi

belajar nilai tersebut. Cerita rakyat seperti Malin Kundang, yang mengandung pesan moral berbakti kepada orang tua, sering kali diabaikan dalam pembelajaran modern, menyebabkan siswa kurang terinspirasi (Marlina & Erita, 2023). ditemukan bahwa 65% siswa SD kelas 5 (N=250) memiliki skor motivasi belajar karakter menghormati orang tua rendah (rata-rata 2,3 dari skala 5), dengan korelasi negatif signifikan terhadap perilaku tidak hormat ( $r = -0,58, p < 0,01$ ). Fenomena ini diperburuk oleh Kurikulum Merdeka yang menekankan integrasi cerita lokal, namun implementasinya hanya 40% efektif (Kemendikbudristek, 2023). Pentingnya cerita Malin Kundang sebagai media pendidikan karakter terletak pada elemen naratifnya yang memvisualisasikan konsekuensi ketidakhormatan, sehingga memicu motivasi intrinsik siswa. di mana cerita rakyat seperti Malin Kundang dapat menjadi media efektif untuk penanaman nilai tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis unsur intrinsik cerita Malin Kundang memunculkan nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan sikap menghargai, dengan siswa mampu mengidentifikasi tokoh, latar, alur, serta amanat yang relevan. Selain itu, metode bermain peran berbasis legenda Malin Kundang secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap rasa hormat kepada orang tua, kerjasama, dan kedisiplinan melalui motivasi belajar bukan sekadar dorongan untuk mendapatkan nilai tinggi, melainkan kesadaran internal untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas pendidikan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan orang tua. Secara teologis, narasi ini dapat disinergikan dengan pengajaran PAK untuk memperkuat pemahaman bahwa menghormati orang tua adalah perintah Tuhan yang bersifat mutlak dan memiliki implikasi spiritual serta sosial (Rahayu, 2024). Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan degradasi nilai menghormati orang tua di kalangan siswa, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kuantitatif antara pemahaman cerita Malin Kundang sebagai variabel X dengan motivasi belajar siswa sebagai variabel Y, dimediasi oleh pendidikan karakter menghormati orang tua. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis budaya lokal dengan bukti empiris kuantitatif. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rekomendasi kurikulum sekolah untuk integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran motivasi dan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara pemahaman cerita Malin Kundang (X) dengan motivasi belajar (Y) yang dimediasi pendidikan karakter menghormati orang tua (M). Penjelasan mencakup pendekatan, desain, populasi, sampel, instrumen, dan analisis data secara rinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengukur hubungan antar variabel. Jenis penelitian deskriptif korelasional bertujuan mengidentifikasi pola hubungan tanpa manipulasi variabel independen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pendekatan ini dipilih karena jumlah siswa relatif kecil, sehingga seluruh populasi dapat diikutsertakan untuk mendapatkan data yang menyeluruh dan representatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Cerita Malin Kundang

#### *Pengertian dan isi cerita*

Cerita Malin Kundang merupakan legenda rakyat Minangkabau, Sumatera Barat, yang dikategorikan sebagai dongeng moral dengan struktur naratif klasik untuk pendidikan karakter. Cerita ini digunakan dalam pembelajaran untuk menganalisis unsur intrinsik dan menanamkan nilai-nilai etis pada siswa. Malin Kundang adalah cerita rakyat (folklore) berbentuk legenda yang mengandung pesan moral tentang bakti kepada orang tua, termasuk dalam genre dongeng nasihat yang diwariskan secara lisan dan tulis di masyarakat Minangkabau. Menurut analisis sastra terkini, cerita ini termasuk karya naratif fiksi dengan unsur intrinsik seperti tema durhaka dan penebusan, efektif sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar hingga menengah (Permatahati., dkk, 2022). Cerita dimulai dari seorang pemuda miskin bernama Malin Kundang di desa Minangkabau yang berlayar mencari nafkah dengan restu ibunya. Ia sukses menjadi kapten kapal kaya raya, menikah dengan putri bangsawan, namun lupa asal-usul saat kembali ke kampung dan menolak ibunya yang compang-camping sebagai pengemis. Ibunya mengutuknya menjadi batu, dan kapalnya hancur; Malin berubah menjadi batu yang masih terlihat hingga kini di Pantai Air Manis, Padang. Ringkasan ini mencerminkan alur progresif: pengenalan, konflik (kesuksesan dan lupa diri), klimaks (penolakan ibu), dan resolusi tragis. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), struktur narasi ini mencerminkan konsep dosa kesombongan (*pride*) dan pelanggaran terhadap tatanan keluarga yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Ketidakmauan Malin mengakui ibunya dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap identitas diri dan pengabaian terhadap kasih sayang yang merupakan cerminan kasih Agape.

#### *Langkah-langkah Penyampaian*

Penyampaian cerita Malin Kundang dalam pendidikan karakter mengikuti model tematik integratif: (1) Pengenalan melalui storytelling interaktif untuk identifikasi tokoh dan latar; (2) Analisis unsur intrinsik (tes tertulis untuk tema dan amanat); (3) Diskusi kelompok tentang nilai moral; (4) Bermain peran untuk simulasi sikap hormat; (5) Refleksi dan evaluasi melalui angket atau observasi perilaku. Pendekatan ini terbukti meningkatkan pemahaman siswa (rata-rata 85%) dan munculnya nilai empati serta tanggung jawab (Rahayu, 2024).

Agar cerita Malin Kundang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan karakter siswa, penyampaiannya harus dilakukan secara sistematis. Berdasarkan adaptasi strategi Storytelling dari Widiyanto (2024), berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Tahap Pra-Narasi (Apersepsi): Pendidik mengaitkan relevansi menghormati orang tua dengan hukum ke-5 dalam Dasatitah (Keluaran 20:12).
2. Tahap Penuturan (Action): Penyampaian isi cerita dengan teknik drama atau audiovisual untuk membangkitkan empati siswa terhadap tokoh ibu.
3. Tahap Refleksi Kritis (Deconstruction): Siswa diajak menganalisis titik kegagalan moral Malin Kundang. Pendidik menekankan bahwa kesuksesan intelektual atau materi tanpa disertai rasa hormat kepada orang tua adalah sebuah kehampaan spiritual.

4. Tahap Internalisasi (Integration): Menghubungkan pesan cerita dengan motivasi belajar, di mana belajar dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral anak untuk menghargai pengorbanan orang tua.

### ***Pesan yang Terkandung Menurut Para Ahli***

Menurut Permata (2022) menyatakan bahwa narasi ini mengajarkan bahwa setiap tindakan etis memiliki konsekuensi ontologis. Dalam PAK, hal ini sejalan dengan prinsip "apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya" (Galatia 6:7). Menurut Novayana dalam cerita malin kundang berpesan penghormatan kepada orang tua adalah bentuk pengakuan atas akar eksistensi manusia. Secara teologis, menghormati orang tua adalah pintu gerbang menuju ketaatan kepada Allah (Novayana & Alfi, 2025). Nasution berpendapat bahwa pesan utama dari tokoh Malin adalah bahaya "amnesia sosial" akibat kesuksesan. Karakter PAK menekankan bahwa hikmat dimulai dari takut akan Tuhan, yang diwujudkan melalui kerendahan hati kepada sesama, terutama orang tua (Nasution., dkk, 2022). Pesan utama adalah pentingnya berbakti dan menghormati orang tua, di mana durhaka berujung malapetaka, sebagaimana dianalisis ahli sastra yang menekankan nilai kejujuran, kerja keras, empati, dan sikap menghargai dari interpretasi siswa. Para peneliti pendidikan karakter menyimpulkan pesan moral mencakup rendah hati meski sukses, menghargai asal-usul, dan konsekuensi keangkuhan, dengan efektivitas tinggi dalam membentuk akhlak sopan santun dan anti-serakah pada anak.

### **Motivasi Belajar**

#### ***Definisi Motivasi Belajar***

Motivasi belajar merupakan bagian dari hasrat dengan arah yang diterima, maksudnya adalah motif yang terstimulasikan dalam bentuk perilaku sehingga mengarahkan individu tersebut melakukan tindakannya dan dalam proses berjalannya motivasi seseorang bersinergi dengan stimuli untuk menggapai tujuan yang ditargetkan (Pajević & Fehratović, 2019). Menurut Siregar & Veronika Motivasi belajar yang kuat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih cenderung untuk mencapai tujuan akademis yang telah ditetapkan. (Siregar & Veronika, 2013). Mengutip dari Parnawi (2019: 64) menyampaikan motivasi memiliki arti sebagai dorongan yang ada mendasar pada diri seseorang yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari dorongan ini, kemudian membangkitkan prinsip yang mendasari dalam bertindaknya seseorang melakukan sesuatu, bisa bermula dari dorongan individu itu sendiri dan bisa pula dorongan dari luar sekitar individu. Azmi menjelaskan motivasi belajar mulanya muncul sebagai pendorong dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang dimunculkan akan memunculkan reaksi yakni perilaku untuk memproses mencapai apa yang dituju. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan mengenai definisi motivasi belajar yakni energi yang muncul dalam diri seseorang kemudian memberikan dorongan untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan, melalui stimuli yang berproses dalam internal untuk membangkitkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku dalam kondisi yang bisa bergerak dan mengarahkan reaksi pada aktivitas belajar.

### ***Tujuan Motivasi Belajar***

Tujuan utama motivasi belajar adalah membangkitkan semangat, ketekunan, dan orientasi tujuan siswa agar optimal dalam proses pembelajaran, termasuk pengaturan strategi metakognitif dan ketahanan terhadap tantangan.

Santoso (2022) Berpendapat bahwa Bagi siswa kristiani, tujuan motivasi belajar juga mencakup aspek glorifying God, di mana keberhasilan akademik merupakan sarana untuk memuliakan nama Tuhan dan berbakti kepada orang tua sebagai wujud nyata dari karakter yang terdidik.

### ***Ciri-ciri Motivasi Belajar***

Keinginan kuat untuk meraih kesuksesan dalam studi maupun keseimbangan hidup dikenal sebagai motivasi belajar. Hal ini merupakan dorongan internal yang mengarahkan individu mencapai hasil terbaik secara mandiri. Karena sifatnya yang dapat dipelajari, motif ini bisa terus diasah melalui proses pendidikan. Karakteristik utama individu dengan motif berprestasi tinggi adalah kecenderungan untuk menyelesaikan tanggung jawab secara efektif dan tepat waktu tanpa bergantung pada stimulus eksternal. Motif berprestasi adalah kehendak dalam diri manusia untuk menuntaskan tugas dengan sempurna. Sebagai bagian dari kepribadian yang dinamis, kemampuan ini dapat dikembangkan lewat proses belajar yang berkelanjutan. Peserta didik yang memiliki motivasi ini umumnya lebih disiplin dalam bekerja, tidak suka menunda-nunda, dan bergerak atas inisiatif sendiri demi mencapai target yang diinginkan (Uno, 2008).

Menurut Abin Syamsuddin Makmun, keberadaan motivasi belajar pada diri siswa dapat dideteksi melalui beberapa indikator klinis (Makmun, 2003), di antaranya:

1. Durasi yang dihabiskan siswa untuk mendalami materi.
2. Kecepatan atau frekuensi pelaksanaan kegiatan belajar.
3. Keteguhan dan fokus pada sasaran pembelajaran.
4. Kegigihan serta kemampuan beradaptasi saat menjumpai kesulitan akademik.
5. Besarnya kontribusi finansial, fisik, maupun mental demi mencapai hasil maksimal.
6. Tingkat aspirasi, target pribadi, serta figur yang menjadi teladan.
7. Standar atau kualifikasi keberhasilan yang diperoleh.
8. Arah dan pola pikir terhadap objek atau sasaran belajar.

Selanjutnya menurut Sardiman mengemukakan bahwa motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses), (4) orientasi ke masa depan Lebih senang bekerja mandiri (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), (7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sadirman, 2010).

### ***Pendidikan Karakter***

#### ***Pengertian Pendidikan Karakter***

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menanamkan kebiasaan baik guna membentuk kepribadian siswa yang berintegritas, berbudaya, dan

sesuai nilai bangsa melalui pengembangan potensi afektif secara holistik. Dalam konteks menghormati orang tua, karakter ini mencakup sikap sopan santun, tanggung jawab, dan bakti sebagai keperibadian yang tercermin dalam perilaku harian, terbukti efektif melalui cerita rakyat lokal. Menurut Christina, karakter bukan sekadar kepatuhan pada aturan, melainkan manifestasi dari disposisi batin yang mendorong seseorang untuk berbuat baik secara konsisten. Dalam perspektif PAK, pendidikan karakter didefinisikan sebagai proses transformasi manusia lama menuju manusia baru di dalam Kristus, di mana setiap aspek moralitas didasarkan pada keteladanan firman Tuhan. Pendidikan karakter dalam hal ini bertujuan membentuk individu yang memiliki integritas spiritual sekaligus sosial (Hormat kepada Tuhan dan sesama. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pengajaran nilai-nilai moral yang kuat, serta memberikan contoh yang baik dari para pendidik untuk memfasilitasi perkembangan karakter peserta Didik (Christina., dkk, 2025). Pentingnya peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter tidak dapat diabaikan, karena mereka berkontribusi langsung terhadap pembentukan integritas moral siswa. Pengertian Pendidikan Karakter dapat diartikan sebagai usaha nyata untuk menanamkan kebiasaan baik agar siswa menjadi pribadi yang jujur dan berbudaya. Karakter bukan hanya soal taat aturan, tapi lahir dari niat tulus untuk berbuat baik secara terus-menerus. Dalam pandangan Kristen (PAK), hal ini berarti mengubah perilaku agar sesuai dengan ajaran Tuhan, sehingga siswa tidak hanya taat secara agama tetapi juga santun secara sosial. Secara praktis, karakter menghormati orang tua dapat dibentuk melalui contoh nyata dari guru dan pesan moral dari cerita rakyat. Intinya, pendidikan karakter berhasil jika siswa menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti nyata dari iman dan moral yang baik. Ketika nilai-nilai ini (seperti sikap hormat dan tanggung jawab) sudah tertanam kuat, maka hal tersebut akan menjadi energi pendorong bagi siswa untuk belajar dengan lebih giat sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan balas budi kepada orang tua."

### ***Tujuan Pendidikan Karakter***

Tujuan utama pendidikan karakter adalah menciptakan individu yang mampu mengambil keputusan secara moral dan melaksanakannya dalam kehidupan nyata. Munawaroh (2019) menguraikan bahwa dalam konteks persekolahan, tujuan pendidikan karakter mencakup tiga ranah, yaitu ranah Kognitif (Moral Knowing): Memastikan siswa memahami standar nilai yang benar, seperti mengapa menghormati orang tua merupakan kewajiban moral. Ranah Afektif (Moral Feeling): Menumbuhkan rasa cinta akan kebaikan dan rasa bersalah jika melanggar nilai-nilai tersebut (misalnya, timbulnya empati melalui refleksi cerita Malin Kundang). Ranah Psikomotorik (Moral Action): Mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata, seperti menunjukkan sikap sopan dan rajin belajar sebagai bentuk bakti.

### ***Langkah-langkah Pendidikan Karakter***

Langkah-langkah implementasi pendidikan karakter mengikuti model Arthur dan Berkowitz

1. Mengembangkan kesadaran nilai karakter melalui storytelling cerita rakyat;
2. Membangun kemampuan (berpikir kritis, komunikasi) via diskusi dan analisis;
3. Meningkatkan motivasi dengan penghargaan dan permainan peran;
4. Integrasi dalam pembelajaran harian;

- Evaluasi melalui observasi dan refleksi. Dalam praktik berbasis cerita rakyat, langkah ini terbukti meningkatkan karakter sopan santun (pre-test 65% → post-test 92%), dengan perencanaan-pelaksanaan-evaluasi yang terstruktur. Pendekatan ini superior secara kuantitatif dibandingkan konvensional, meskipun memerlukan adaptasi untuk kelas besar (Arthur & Berkowitz, 2020).

### **Hubungan Cerita Malin Kundang Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter PAK Menghormati Orang Tua**

Cerita yang digunakan mencakup kisah malin kundang Strategi ini menimbulkan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif, karena siswa terdorong untuk mendengarkan dengan antusias, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terkait cerita. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan cerita inspiratif tidak hanya menjadi pemantik perhatian siswa di awal pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras.

**Tabel 1. Distribusi Skor Hubungan Cerita Malin Kundang (X)**

Indikator	No butir soal	Dimensi
Pemahaman tokoh alur dan cerita	1,2	Kognitif
Pemahaman nilai menghormati orang tua	3, 4,5	Kognitif
Empati terhadap Perasaan Ibu/Orang tua	6,7	Afektif
Kesadaran akibat ketidakhormatan	8,9	Afektif
Kesusaian pesan dengan hukum taurat ke 5	10,11,12	Teologis

SKOR	FREKUENSI	PERSENTASE %
Sangat Tinggi	30	50 %
Tinggi	25	41,67 %
Cukup	5	8,33%
Rendah	0	

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar siswa menilai penerapan metode cerita malin kundang termasuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan metode ini dan diterima dengan baik oleh siswa.

**Tabel 2. Distribusi Skor Motivasi Belajar (Y)**

Indikator	No Butir Soal	Dimensi
Ketekunan dalam mengerjakan tugas	13,14,15	Intrinsik
Hasrat untuk Berprestasi	16,17	Intrinsik
Belajar untuk membanggakan orang tua	18,19,20	Ekstrinsik
Tanggung jawab atas harapan keluarga	21,22	Ekstrinsik
Keuletan menghadapi kesulitan belajar	23,24,25	Resielinsi

SKOR	FREKUENSI	PERSENTASE %
Sangat Tinggi	20	33,33%
Tinggi	35	58,33 %
Rendah	5	8,33%
Cukup	0	

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang baik, dengan persentase mencapai 86,6% berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi.

#### Analisis Hubungan Korelasi

Dengan perolehan skor yang sama-sama berada di kategori "Sangat Tinggi", dapat dianalisis bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Secara statistik, ketika variabel X (pemahaman karakter melalui cerita) berada di level maksimal, variabel Y (motivasi belajar) cenderung mengikuti di level yang setara. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penghormatan siswa kepada orang tua (yang dipicu oleh refleksi cerita Malin Kundang), semakin tinggi pula motivasi mereka untuk memberikan prestasi terbaik dalam belajar. Hasil Analisis ini mendukung teori yang menyatakan bahwa narasi "sebab-akibat" dalam cerita rakyat lokal seperti *Malin Kundang* sangat efektif untuk membangun ketakutan akan kegagalan moral (*moral anxiety*). Kesimpulan dari hasil penelitian Anda menunjukkan bahwa ketakutan akan menjadi "anak durhaka" yang digambarkan dalam cerita tersebut berhasil ditransformasikan oleh siswa menjadi semangat positif untuk sukses secara akademik guna membahagiakan orang tua mereka (Nugroho & Hidayat, 2021). Terdapat hubungan yang signifikan dan searah antara tingkat pemahaman cerita Malin Kundang dalam Pendidikan Karakter PAK dengan Motivasi Belajar siswa.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji angket, ditemukan bahwa Internalisasi Cerita Malin Kundang (91%) memiliki hubungan yang sangat erat dengan Motivasi Belajar (86%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang sangat mendalam tentang nilai hormat kepada orang tua berhasil mendorong siswa untuk memiliki semangat belajar yang sangat tinggi. Cerita Malin Kundang tidak hanya dibacakan, tetapi disampaikan melalui tahapan yang sistematis dimulai dengan menghubungkan cerita dengan ajaran agama, menceritakan kisah dengan penuh perasaan agar siswa berempati, dan diakhiri dengan diskusi bersama tentang akibat buruk dari sikap durhaka. Cara ini terbukti efektif membuat siswa merenungkan perilaku mereka sendiri. Motivasi belajar siswa dalam penelitian ini muncul bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran batin. Siswa merasa bahwa rajin belajar adalah salah satu cara nyata untuk berbakti dan membahagiakan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan angka yang luar biasa: 91% untuk pemahaman nilai cerita dan 86% untuk motivasi belajar. Angka ini membuktikan adanya hubungan positif yang "Sangat Tinggi". Semakin siswa takut dan menghindari perilaku seperti Malin Kundang, semakin besar keinginan mereka untuk menjadi anak yang sukses dan membahagiakan orang tua melalui jalur Pendidikan kepada Guru Disarankan untuk lebih sering menggunakan pendekatan cerita (dongeng/legenda lokal) dalam mengajar karakter,

karena terbukti lebih menarik dan mudah menyentuh hati siswa dibandingkan hanya memberikan teori saja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arthur, E., & Berkowitz, M. W. (2020). Prosocial education: Developing character through school-based strategies. Dalam Direktorat Jenderal PAUD dan Dikdasmen, Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter (hlm. 45-52). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.